

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH METODE, POLA DAN LOCUS KEILMUAN

Fahmi Irfani

fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah dan pendidikan pada masa bani umayyah telah lebih berkembang dibandingkan dengan zaman *Khulafaur Rasyidin*. Perkembangan pendidikan tersebut yang paling menonjol pada aspek kelembagaan dan ilmu yang diajarkan. Pada aspek kelembagaan telah muncul dan berkembang lembaga pendidikan baru, yakni istana, *badiah*, perpustakaan dan *bimaristan*. Adapun ilmu yang diajarkan bukan hanya bidang Agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu umum. Namun demikian, ilmu-ilmu Agama lebih dominan dibandingkan dengan ilmu umum. Adapun jika kita lihat dari segi sistemnya masih bersifat sederhana dan konvensional, dan belum dapat disamakan dengan system pendidikan yang sudah berkembang seperti pada saat ini. Perkembangan pendidikan yang demikian itu karena dipengaruhi oleh situasi politik, sosial dan keagamaan yang secara keseluruhan belum mendukung kegiatan pendidikan. Secara politik, masa bani Umayyah yang berlangsung kurang lebih 90 tahun terlalu banyak digunakan untuk melakukan perluasan wilayah serta meredam berbagai gejolak dan pemberontakan.

Kata kunci : *Bani Umayyah, Pendidikan Islam, Perkembangan*

Pendahuluan

Dinasti Umayyah adalah dinasti pertama dalam sejarah Islam. Dinasti ini berlangsung pada tahun 661-750 M yang berpusat di Damaskus. Nama Umayyah diambil dari nama Umayyah ibn Abdi Syam bin Abdi Manaf yang merupakan seorang pemimpi suku Quraisy di jaman jahiliyah (Khoiriyah: 2012). Umayyah mulai menyusun kekuatan pada masa Ustman bin Affan. Muawiyah bin Abi Sufyan diberi jabatan sebagai gubernur Syria (Damaskus) ketika itu (Khoiriyah: 2016).

Pasca terbunuhnya Utsman, Ali dibaiat menjadi khilafah menggantikan Ustman. Muawiyah yang merupakan oposisi menjadi musuh dan lawan kekuasaan Ali. Konflik antara Muawiyah dan Ali pecah dalam perang siffin. Ketika pasukan Ali hampir menang, 'Amr bin 'Ash menasehati Muawiyah agar pasukannya mengangkat mushaf-mushaf Al-Quran untuk melakukan perdamaian. Akhirnya Ali menerima tahkim, sehingga terjadi perpecahan diantara pendukung Ali. Keputusan yang dihasilkan oleh pihak Ali (Abu Musa al-Asy'ari) dan pihak

Muawiyah ('Amr bin 'Ash) justru memperkuat kedudukan Muawiyah dan golongan yang mendukungnya (Siti Maryam: 2012)

Dengan berakhirnya kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib, maka lahirlah kekuasaan Bani Umayyah. Pada periode Ali dan Khalifah sebelumnya pola kepemimpinan masih mengikuti keteladanan Nabi. Para Khalifah dipilih melalui proses musyawarah. Hal ini berbeda dengan masa *Khulafaur Rasyidin* atau masa dinasti-dinasti yang berkembang sesudahnya, yang dimulai pada masa dinasti bani Umayyah. Adapun bentuk pemerintahannya bersifat demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun), kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. (Badri Yatim: 2016)

Bani Umayyah berkuasa kurang lebih 90 tahun. Ibu kota Negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Reformasi cukup banyak terjadi, terkait pada bidang perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Perkembangan ilmu tidak hanya berkembang pada bidang Agama semata melainkan juga dalam aspek teknologinya. Dalam bidang pendidikan, misalnya diawal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, Menurut H. Soekarno dan ahmad Supardi (Sukarno: 1983) Memaparkan bahwa Pada periode Dinasti Umayyah terdapat dua jenis pendidikan, yaitu;

1. Pendidikan khusus yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak para pembesarnya, Tempat Proses pembelajaran berada dalam lingkungan istana, materi yang diajarkan diarahkan untuk kecakapan memegang kendali pemerintahan atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan, sehingga dalam penentuan dan penetapan kurikulumnya bukan hanya oleh guru melainkan orang tua pun turun menentukannya. Adapun Materi yang diberikan yaitu materi membaca dan menulis al-Quran, al-Hadits, bahasa arab dan syair-syair yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan, pelajaran-pelajaran keterampilan, seperti menunggang kuda, belajar kepemimpinan berperang. Pendidik atau guru-gurunya dipilih langsung oleh khalifah dengan mendapat jaminan hidup yang lebih baik. Peserta didik atau Anak-anak khalifah dan anak-anak pembesar.
2. Pendidikan yang di peruntukan bagi rakyat biasa. Proses pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterapkan dan dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Sehingga kelancaran proses pendidikan ini ditanggungjawab oleh para ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan memberikan imbingan serta pimpinan kepada rakyat. Mereka bekerja atas dasar kesadaran moral serta tanggung jawab agama bukan dasar pengangkatan dan penunjukan pemerintah, sehingga mereka tidak memperoleh jaminan hidup (gaji) dari pemerintah. Jaminan hidup

mereka tanggung jawab sendiri dengan pekerjaan lain diluar waktu mengajar, atau ada juga yang menerima sumbangan dari murid-muridnya.

Dalam mengungkap sejarah pendidikan pada masa Dinasti Umayyah ini penulis akan menggunakan satu metode yaitu dengan cara memfokuskan pada komentar dan catatan, kemudian dalam penulisan ini penulis akan menggunakan pendekatan *historis*. Penulis menguraikan rincian historis yang berkenaan dengan sejarah peradaban dinasti umayyah kemudian mengkategorisasikan fenomena-fenome yang ada sangkut pautnya dengan sistem pendidikan yang dijalankannya.

Di samping itu penulis memandang bahwa jika ditinjau dari prosesnya pendidikan merupakan mata rantai yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan pendidikan secara sempurna menghendaki kepada mempelajari pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam. Sebab yang mendasari pendidikan Islam salah satunya adalah dasar *historis* (penelusuran sejarah) dimana dasar *historis* ini merupakan suatu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, dengan demikian dasar ini akan dijadikan acuan untuk memprediksi dan menjadi acuan untuk pendidikan yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Umayyah

Pada masa Umayyah berkembangnya pendidikan Islam tidak lepas dari perluasan wilayah Negara Islam yang diikuti oleh para ulama dan guru-guru Agama yang juga ikut bersama-sama dengan tentara Islam. Pendidikan yang berkembang bersifat desentralisasi, kajian Ilmu yang ada tersebar dan terpusat di kota-kota besar, di antaranya: (Mahmud Yunus : hlm 34-28) di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir).

Adapun pemerintah Dinasti Umayyah itu sendiri menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

1. Ilmu agama, seperti: Alquran, Hadis, dan Fiqh. Proses pembukuan Hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat. 45 Perkembangan ilmu fiqh ini berkembang pesat ketika masa pemerintahan bani umayyah II di Andalusia, sehingga di antaranya lahir 4 mazhab besar, (1) Imam Maliki (2) Imam Syafi'i (3) Imam Hanafi dan (4) Imam Hambali.
2. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah.

3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain.
4. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.
5. Ilmu kimia, kedokteran dan astrologi, dalam ilmu pengobatan awalnya masih bersumber pada pengobatan tradisional yang diterapkan Nabi, yang di antaranya adalah mengeluarkan darah dengan gelas (bekam). Kemudian pengobatan ilmiah Arab banyak yang bersumber dari Yunani, sebagian dari Persia. Adapun daftar dokter pertama pada masa Dinasti Umayyah ditempati oleh al-Harits ibn Kaladah⁴⁶ (w. 634) yang berasal dari Thaif, yang kemudian menuntut ilmu ke Persia. Harits ibn kalabah itu merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang Kimia, Kedokteran, dan Astrologi.
6. Perkembangan *seni rupa*, Prestasi lukis yang gemilang dalam bidang ini ditunjukkan dengan munculnya "*Arabesque*" (Dekorasi orang arab), hampir semua motif Islam menggunakan motif tanaman atau garis-garis geometris. Sehingga apa yang kita sebut dengan seni rupa Islam adalah unsur gabungan dari berbagai sumber motif, dan gaya, sedangkan seni rupa, seperti patung merupakan hasil kejeniusan arsitik masyarakat taklukan yang berkembang dibawah kekuasaan Islam, dan disesuaikan dengan tuntutan Islam. Gambar yang paling awal dari seni lukisan di Qashayr 'amrah' yang menampilkan karya pelukis Kristen. Pada dinding-dinding peristirahatan dan pemandian al-Walid I di Transyordania terdapat enam raja, termasuk roderik, raja visigot (gotik barat), spayol yang terakhir (Qayshar) dan Najasi dilukis diatas dua gambar itu. Dan gambar-gambar tersebut merupakan simbol lainnya untuk melukiskan kemenangan, filsafat, sejarah dan puisi (Philip K: h.339).
7. Perkembangan musik terjadi pada masa khalifah yang kedua yaitu Yazid, dimana menurut Philip K. Hitti yazid dikenal sebagai seorang penulis lagu yang memperkenalkan nyanyian dan alat musik ke istana Damaskus. Ia memulai praktek penyelenggaraan pestival-pestival besar di istana dalam rangka memeriahkan pesta kerajaan. Kemudian yazid II penerus umar mengembangkan musik dan puisi ke halayak umum melalui *hababah* dan *Salamah*. Hisyam (724-743), Walid (705-715) bahkan mengundang penyanyi dan musisi ke istana, sedemikian menjamurnya seni musik pada akhir pemerintahan Umayyah sehingga fenomena itu dimanfaatkan oleh kelompok Bani Abbasyiah dengan lontran propaganda "pembajak kekuasaan yang cacat moral" (Philip K: h.347-348). Dalam persoalan musik ini menimbulkan polemik dikalangan masyarakat sehingga sebagian ada yang mencela dan ada juga yang mendukung dengan cara mengutip sebagi perkataan yang dinisbatkan kepada nabi (Al-Ghazali: 1334). Yang

beragumen bahwa “puisi, musik, dan lagu tidak selamanya merendahkan martabat; bahwa mereka memberikan kontribusi terhadap perbaikan hubungan sosial, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Philip K: h.345). Generasi pertama dalam dalam musik dipelopori oleh Thuways (632-710) dari madinah, kemudian memilki banyak murid diantaranya Ibn Surayj (634-726) (Ibn Surayj).

Metode Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Metode yang digunakan yaitu metode *rihlah*, hal ini dibuktikan ketika zaman khalifah Umar bin Abd Aziz (99-101 H / 717-720 M) dan beliau pernah mengirim surat kepada ulama-ulama lainnya untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis. Perintah Umar tersebut telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yaitu para ulama mencari hadits kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat (Ahmad Tafsir: 2004). Kemudian dalam hukum fiqih pada masa ini dibedakan menjadi dua kelompok (1) Aliran ahl al-Ra’y yang mengembangkan hukum Islam dengan analogi, dan (2) Aliran ahl-al Hadits dimana aliran ini tidak akan memberikan fatwa kalau tidak dalam al-Quran dan al-Hadits.⁵³ Dan Metode Dialektik, pada masa Dinasti Umayyah menimbulkan berkembangnya aliran teologi.

Pola Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Pola pendidikan yang berkembang pada masa ini sebenarnya sama dengan pendidikan yang berkembang pada masa sekarang. Pendidikan yang ada pada waktu itu terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat pertama, tingkat menengah dan tingkat tinggi (Mahmud Yunus, hlm 39). Adapun tempat belajar pada waktu itu, diantaranya :

- a. Kuttab adalah tingkat Pertama untuk belajar menulis, membaca atau menghafal Al-Quran dan mempelajari pokok-pokok dari Agama Islam. Disamping itu murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita Nabi, Hadits dan pokok Agama. Peserta yang dididik terdiri dari anak-anak dari lapisan social manapun. Bahkan, sebagian anak-anak yang kurang mampu diberi makan dan pakaian dengan Cuma-Cuma. Anak-anak perempuanpun diberi hak belajar dnegan laki-laki. Setelah lulus, maka murid-murid melanjutkan pendidikan ke masjid.
- b. Masjid merupakan pusat pendidikan yang terdiri dari Tingkat Menengah dan Tingkat Tinggi. Pendidikan Tingkat Menengah kembali mendalami Al-Quran, Tafsir, Hsadits dan Fiqih. Selain itu, murid-murid juga diajarkan ke Susastraan, Sajak, Gramatika Bahasa, ilmu Hitung dan Ilmu perbintangan (Athiyya Al-Abrasi: 1993). Masjid dijadikan sebagai pusat aktivitas Ilmiah. Pada Tingkat Menengah gurunya belumlah ulama besar, berbeda halnya dengan Tingkat Tingg yang dieri pengajaran oeleh ulama

yang memiliki ilmu yang mendalam dan termashur ke aliman dan kesholehannya (Mahmud Yunus).

- c. *Pendidikan Badiyah*, yaitu tempat belajar bahasa arab yang fasih dan murni. Hal ini terjadi ketika khalifah Abdul Malik ibn Marwan memprogramkan arabisasi maka muncul istilah badiyah, yaitu dusun badui di Padang Sahara mereka masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa arab tersebut. Sehingga banyak khalifah yang mengirimkan anaknya ke badiyah untuk belajar bahasa arab bahkan ulama juga pergi kesana di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad (Samsul Nizar: 2007).
- d. *Pendidikan Perpustakaan*, pemerintah Dinasti Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova pada masa khalifah Al Hakam ibn Nasir (Samsul Nizar: 2007).
- e. *Majlis Sastra/Saloon Kesusasteraan*, yaitu suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Majelis ini sudah ada sejak era Khulafaur Rasyidin yang diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Umayyah pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja (Zuhairini, dkk: 2004).
- f. *Bamaristan*, yaitu rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi kedokteran (Mahmud Yunus: 1992). Cucu Muawiyah Khalid ibn Yazid sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa arab. Hal ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah sehingga al Walid ibn Abdul Malik memberikan perhatian terhadap Bamaristan.
- g. Madrasah Makkah, Muad bin jabal adalah guru pertama yang mengajar di Makkah, sesudah pendudukan Makkah takluk. Ia mengajarkan Al-Quran dan mana yang halal dan haram. Pada masa khalifah Abdu Malik bin Marwa, Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah dan mengajar di Masjidil Haram, ia mengajar Tafsir, Fiqih dan Sastra. Ia adalah membangun madrasah Makkah. Kemudian ia digantikan murid-muridnya yaitu Mujahid bin Jabar (meriwayatkan Tafsir Al-Quran dari Ibnu Abbas), Athak bin Abu Rabah (Ilmu Fiqih terutama manasik Haji), dan Thawus (seorang Fukaha dan Mufti). Ketiga guru itu meninggal dan digantikan oleh Sufyan bin 'Uyainah dan Muslim bin Khalid Az-Zanji. Keduanya adalah guru Imam Syafi'i yang pertama. Kemudian ia hijrah ke Madinah beruru pada Imam Malik.
- h. Madrasah Madinah adalah tempat para sahabat menuntut ilmu. Adapun ulama-ulama di Madinah adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Umar bin Khattab. Namun yang aktif

mengajar Agama Islam adalah Zaid bin Tsabit (ahli qiroat dan ahli fiqih, khususnya dalam faraid), dan Abdullah bin Umar (ahli hadits). Setelah para ulama wafat digantikan oleh murid-muridnya, tabi'in, yaitu Sa'id bin Al-Musaiyab (murid Zaid bin Tsabit), dan 'Urwan bin Az-Zubair bin Al-Awwam. Sesudah tingkat tabi'in digantikan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri Al-Quraisyi (Ahli Fiqih dan Hadits). Madrasah Madinah ini melahirkan Imam Malik bin Anas, imam Madinah.

- i. Madrasah Basrah, Ulama sahabat yang terkenal di Basrah adalah Abu Musa Al-'Asy'ari (ahli fiqih, ahli hadits, dan ahli Al-Quran) dan Anas bin Malik (Ilmu Hadits). Madrasah Basrah melahirkan ulama terkenal, besar, berbudi tinggi, sholeh, fasih lidahnya dan berani mengeluarkan pendapatnya, ia adalah Al-Hasan Basry (ahli Fiqih, ahli pidato dan kisah, ahli fikir dan ahli tasawuf). Adapula Ibnu Sirin yang pernah belajar pada Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, dll. Ia ahli Hadits dan hidup semasa dengan Al-Hasan Basry.
- j. Madrasah Kuffah, Ulama di Kuffah ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali lebih banyak menangani politik dan urusan peperangan. Sedangkan Ibnu Mas'ud mengajarkan ilmu Al-Quran dan Ilmu Agama, ia juga ahli Tafsir dan ahli Fiqih. Madrasah Kuffah melahirkan Nu'man dan Abu Hanifah.
- k. Madrasah Damsyik (Syam), Madrasah Agama di Syam didirikan oleh Mu'az bin Jabbar, Ubadah dan Abu Darda. Ketiganya mengajar Al-Quran dan Ilmu Agama di Negeri Syam pada tiga tempat, yaitu Abu Darda di Damsyik, Muadz bin Jabbar di Palestina dan Ubadah di Hims. Selanjutnya mereka digantikan oleh murid-muridnya, Tabi'in, seperti Abu Idris Al-Khoilani, Makhul Ad-Dhimasyki, Umar bin Abdul Aziz dan Rojak bin Haiwah. Madrasah ini melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman al-Auza'iy yang ilmunya sederajat dengan imam Malik dan Abu Hanifah. Namun, madzhabnya yang tersebar di Syam sampai ke Maghrib dan Andalusia lenyap karena pengaruh madzhab Syafi'i dan Maliki.
- l. Madrasah Fostat (Mesir), Ketika Mesir telah menjadi Negara Islam, Mesir menjadi pusat ilmu-ilmu Agama. Di Mesir mempunyai madrasah yang didirikan oleh Abdullah bin Amir bin Al'Ash. Ulama-ulama yang ada di Mesir yaitu Yazid bin Abu Hnifah Abu Habib an-Nuby. Ia menyiarkan ilmu fiqih dan menjelaskan apa saja yang haram dan halal dalam Agama Islam. Selain itu adapula Abdullah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. Yazid mempunyai murid bernama Abdullah bin Lahi'ah dan Al-Lais bin Sa'id. Abdullah tidak hanya belajar kepada Yazid, tetapi juga kepada Tabi'in. Sedangkan Al-Lais pernah menuntut ilmu di Mesir, Makkah, Bitul Maqdis, dan Bagdad. Ia bahkan berhubungan dengan Imam Malik dan berkiriman surat.

Pada umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada muridnya pada tingkat pertama dan menengah dilakukan satu persatu atau perseorangan. Sedangkan pada tingkat tinggi pelajaran diberikan dalam satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama (Mahmud Yunus). Selain itu, adapula majelis Sastra yang merupakan tempat berdiskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Perhatian penguasa Umayyah sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan syair-syair Arab dalam bidang Syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa (Khoiriyah: 2012). Bahkan dilakukan pula penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain kedalam bahasa Arab.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari peranan ulama-ulama yang begitu giat mempelajari Ilmu. Para ulama mendirikan madrasah-madrasah pada tiap-tiap kota. Kecintaan para ulama terhadap ilmu membuat mereka tergerak mempelajari ilmu tidak hanya pada satu ulama. Sehingga mereka melakukan pengembaraan ke berbagai tempat untuk menambah ilmu agama.

Ulama-ulama yang ada memiliki murid-murid, jadi ketika ulama tersebut wafat murid-muridnya, ulama tabi'in akan melanjutkan perjuangan untuk menuntut ilmu. Begitu seterusnya sampai kepada kita sekarang. Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan murid inilah yang menciptakan suatu keharmonisan dalam proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan. Pencarian ilmu yang dilakukan oleh pecinta ilmu yang dilakukan dengan mengembara ke berbagai wilayah atau Negara lain untuk belajar kepada ulama tertentu juga mengindikasikan adanya percampuran budaya setempat dengan Islam.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Cordova

Bani Umayyah II berikota di Cordova (Andalusia). Pemisahan Andalusia dari Baghdad secara politis, tidak berpengaruh terhadap transmisi keilmuan dan peradaban antara keduanya. Banyak muslim Andalusia yang menuntut Ilmu di negeri Islam belahan timur itu, dan tidak sedikit pula para ulama dari timur yang mengembangkan ilmunya di Andalusia.

Kebanyakan umat Islam menganut paham Maliki yang pertama kali diperkenalkan oleh di Andalusia oleh Ziyad ibn Abd al-Rahman ibn ziyad al-Lahmi ,dimana dasar pemikiran hukumnya adalah hadits. Beliau belajar ilmu fiqih di Madinah dengan Imam Malik ibn Anas (96-179/715-795). Sebelumnya mereka menganut ajaran Imam Auza'I, seorang faqih besar yang fahmnya tersebar luas di Syam pada masa kejayaan daulah bani umayyah I. Perhatian muslim Andalusia terhadap hadits Rasulullah Saw amat besar pada waktu itu. Mahzab ini diperkenalkan pertama kali oleh Ziyad ibn Abd al-Rahman Ibn Ziyad al-lahmi. Tokoh lain yang tidak kalah populernya dalam pengembangan ilmu fiqih ialah Abu Bakar Muhammad ibn Marwan ibn Zuhr (Dudung Abdurrahman: 2004).

Dasar pemikiran hukum mazhab adalah hadits. Al-Muwaththa yang memuat 1700 hadits Rasulullah saw, adalah karya besar imam Malik ibn Anas yang sekaligus merupakan kitab fiqh madzhab maliki. Oleh karena itu perhatian kaum muslimin Andalusia terhadap hadits Rasulullah saw amat besar. Penghafal hadits terkenal adalah Abu Abd al-Rahman al-Mukhallad (wafat 276/887) yang belajar dari imam dan ulama hadits di timur. Selain itu adalah Abu Muhammad Qasim ibn Asbagh dan Muhammad ibn Abdul Malik ibn Aiman sebagai ulama hadits pada masanya (Dudung Abdurrahman: 2004)..

Di bawah kekuasaan Umawiyah II, kebudayaan Andalus dapat dikatakan masih berupa rintisan, terutama dalam bidang kesustraaan, arsitektur, dan intelektual. Sebagai perintis Abd Rahman al-Dakhil mengusahakan terjadinya persatuan penduduk seluruh Andalus yang terdiri dari etnis Arab, Barbar, Slavia, Andalus, Yahudi, sehingga pemerintahannya stabil.

Abd Rahman al-Dakhil (756-788 M) memerintah selama 32 tahun, memindahkan ibu kota dari Toledo ke Cordova. Dalam bidang kesustraan Abd Rahman al-Dakhil, sebagai seorang yang mencintai syair-syair Arab, sangat mendorong bserkembangnya bidang ini sehingga bermunculan ahli-ahli sastra Arab yang diilhami oleh kemajaun kesustraan di Dunia Islam bagian Timur. Dalam bidang seni bangunan (arsitektur), Abd Rahman al-Dakhil merintis membangun kota Cordova lengkap dengan istana, taman, dan masjid.

System pengairan diatur sehingga kota mampu mensuplai air bersih untuk keperluan minum. Masjid Cordova yang dibangun tahun 786 oleh Abd Rahman al-Dakhil, dengan dana 80.000 dinar mempunyai pola dasar bentuk masjid bani Ummayah Damaskus. Masjid ini diperbesar oleh Hisyam I (793) dengan menyelesaikan bagian utama masjid dan menambah menaranya. Al-Ausath, An Nashir, Al Mustanshir dan Al-Mansur memperluas dan memindahkannya, sehingga menjadi masjid paling besar dan paling indah pada masanya. Masjid ini panjangnya 175 meter dan lebarnya 134 meter, tinggi menarnya 20 meter terbuat dari marmer dan sebuah kubah besar yang di dukung oleh 300 buah pilar, di sekeliling kubahh besar itu terdapat 19 buah kubah kecil, di muka mihrab terdapat empat buah tiang dari batu pualam yang berdiri bertentangan, dua berwarna hijau dan dua lagi berwarna hijau.

Bangunan masjid ini tidak semuanya beratap melainkan ada sebagian yang sengaja terbuka supaya cahaya dan udara segar dapat masuk ke ruangan sebanyak-banyaknya, atap masjid di dukung oleh 1293 tiang pualam bertatahkan permata, sedangkan talangnya yang berjumlah 280 bauh terbuat dari perak murni, di tenah masjid terdapat tiang agung yang menyangga 1000 buah lentera, ada sembilan buah pintu yang di miliki masjid ini, semua terdapat dari tembaga (Dudung Abdurrahman: 2004).

Abd Rahman III dan anaknya Al-Hakam II juga sangat mencintai buku. Mereka berdua membangun perpustakaan besar di Cordova sehingga menjadi perpustakaan di Eropa pada waktu itu. Haman II mencari dan membeli buku yang menarik dan sulit diperoleh. Ia sendiri menulis surat kepada setiap penulis kenamaan untuk memperoleh naskah dari karya-karya penulis dan membayar dengan jumlah yang mahal. Dengan jalan ini ia mengumpulkan perpustakaan yang sangat luas sehingga katalognya mencapai jumlah 44 jilid. Bidang ilmu ke-Islaman yang berkembang saat itu antara lain fiqh, hadits, tafsir, ilmu kalam, ilmu sejarah, tata bahasa Arab, dan filsafat.

Hal yang terpenting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini adalah perhatian yang tinggi dari penguasa terhadap pendidikan. Ilmu agama yang berkembang amat pesat adalah Ilmu Qira'at, yaitu ilmu yang membahas lafadh-lafadh Al-Qur'an yang baik dan benar. Abu Amr al-Dani Utsman ibn Said adalah ulama ahli Qira'at kenamaan dari Andalusia yang mewakili generasinya. Ia telah menulis 120 buah buku, di antaranya al-Muqni'u wa al-Taisir. Sejalan dengan perkembangan filsafat, berkembang pula ilmu-ilmu lain (Dudung Abdurrahman: 2004).

Ilmu pasti yang banyak digemari bangsa Arab berpangkal dari buku India Sinbad yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibrahim al-Fazar. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa itu tidak terlepas kaitannya dari kerjasama yang harmonis antara penguasa, hartawan dan ulama. Umat Islam di Negara-negara Islam pada masa itu berkeyakinan bahwamemajukan ilmu pengetahuan dan kebudayaan umumnya, merupakan salah satu kewajiban pemerintahan.

Kesadaran kemanusiaan dan kecintaan akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pendukung ilmu telah menimbulkan hasrat untuk mengadakan perpustakaan-perpustakaan, disamping mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Sekolah dan perpustakaan, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi, banyak dibangun di berbagai penjuru kerajaan, sejak dari kota-kota besar hingga ke desa-desa. Andalusia pada kala itu sudah mencapai tingkat peradaban yang sangat maju, sehingga hampir tidak ada seorang pun penduduknya yang buta huruf.

Dari Andalusia ilmu pengetahuan dan peradaban arab mengalir ke negara-negara Eropa Kristen, melalui kelompok-kelompok terpelajar mereka yang pernah menuntut ilmu di Universitas Cordova, Malaga, Granada, Sevilla atau lembaga-lembaga ilmu pengetahuan lainnya di Andalusia.

Kontribusi Pendidikan pada masa Bani Umayyah terhadap Pendidikan pada saat ini

Ketika Pemerintahan Dinasti Umayyah yang dikenal dengan penakluk dari padang pasir tidak memiliki tradisi belajar dan khasanah budaya yang dapat diwariskan kepada negeri-negeri taklukannya. Di Suriah, Mesir, Irak, dan Persia mereka duduk khidmat, menjadi murid dari orang yang mereka taklukan, dan sejarah membuktikan, mereka merupakan murid yang sangat rakus akan ilmu.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan pada masa bani umayyah banyak berkontribusi pada pendidikan masa sekarang yakni yang masih memiliki nilai-nilai yang aktual dan *up to date* untuk diaplikasikan pada sistem pendidikan saat ini adalah :

1. Adanya Nilai Harmonisasi akal dan wahyu

Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan akal dan wahyu untuk menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Pemaksimalan wahyu tanpa keikutsertaan akal akan menimbulkan ketimpangan, demikian pula sebaliknya, menuhankan akal dengan menyingkirkan keterlibatan wahyu akan melahirkan "*kegersangan intelektual*" dengan demikian keduanya perlu disandingkan dalam suasana "*Dialogis harmonis*". Dengan kata lain "*agama tanpa ilmu akan lumpuh, dan ilmu tanpa agama akan buta*". Singkat kata, kebenaran wahyu dan akal bukan untuk dipertentangkan tetapi di bersamakan, yang mana semua ini perlu di *breack down* dalam system pendidikan Islam, akhir kata "*rabbana atina fi- al-dunya hasanah wa fi al-Akhirati hasanah wa qina azda ba al-Nar*" (Samsul Munir Amin: 2009).

2. Adanya Nilai Pertukaran Pelajar sehingga tidak hanya Belajar pada Satu Lembaga

Dalam Islam, ketika kita belajar tentang etika Islam, maka kita harus banyak mencari informasi terkait itu dari beberapa sumber yang terkenal dengan keasliannya sehingga kita tidak salah dalam memahami yang sebenarnya, adapun etika dalam Islam itu sendiri memiliki antisipasi jauh kedepan dengan dua ciri utama, yakni: (1) Islam agama yang tidak menentang fitrah manusia (*Humanistic*) (2) Islam sangat rasionalistik, hal ini terbukti dalam al-Quran sebagai pedoman ajarannya dengan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kini telah menjadi bagian integral dari realitas sejarah masa lampau dan tetap hidup sampai kini. Tanpa adanya revisi dan campur tangan Tuhan, baik isi maupun redaksinya. Kita bisa membuat suatu pengadilan kalau saja al-Quran bertentangan dengan rasionalistik, maka bisa dipastikan bahwa Islam telah terdistorsi dalam perjalanannya, lebih dari itu etika Islam akan teranomali dalam kehidupan modern (Nurkholis Madjid: 2007).

3. Terdapat Lembaga-Lembaga Pendidikan di Pusat-Pusat Kota sebagai Sarana Pendidikan.

Penyediaan sarana prasarana pendidikan dari pemerintah sebagai fasilitas yang mendukung kemajuan pendidikan dengan tujuan para guru dapat melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta melakukan kaderisasi ilmu dengan maksimal.

4. Penerjemahan Buku-buku atau Ilmu-ilmu dari Bahasa Asing ke Bahasa Nasional dan Disempurnakan untuk Kepentingan Keilmuan Islam.

Manusia merupakan "*animal symbolicum*", yaitu makhluk yang hidup dengan simbol-simbol, berbahasa pada dasarnya berfikir, dan berpikir tidak mungkin tanpa bahasa, meskipun berbahasa tidak selalu harus berbicara ataupun menulis. Karena adanya rasionalitas dan kemampuan berbahasa maka suatu masyarakat tercipta, komunikasi antara mereka berlangsung, dan dunia disekitarnya memperoleh makna, barangkali fenomena inilah yang di isyaratkan dalam surat al-Baqarah ayat 31 dimana Allah telah mengajarkan 'nama-nama' pada Adam (Nurkholis Madjid: 2007).

Kesimpulan

Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi. Kajian keilmuan pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada Dinasti Umayyah ini sejalan penaklukan daerah-daerah bulan sabit yang subur seperti negeri-negeri Persia dan Mesir, mereka pun telah membentuk peradaban yang pertama diseluruh dunia.

Dengan demikian Dinasti Umayyah mampu mempelajari dan menghimpun khasanah keilmuan tersebut dari bangsa taklukannya. Di Bizantium, Yunani, Persia, Ktesiphon, Damsik, Yerusalem, Iskandariat, bahkan melirik Cina, yang kemudian mereka mengagumi dan meniru, mengembangkan buah pemikiran dan tangan-tangan dari negara tersebut.

Pada awal pemerintahan Dinasti Umayyah terdapat dua sistem pendidikan yang berbeda; (1) Pendidikan untuk anak-anak khalifah dan para pembesarnya, sehingga sistem pendidikan ini bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dan kekuatan politik, sehingga dengan demikian akan menghasilkan manusia pimpinan formal yang didukung oleh jabatan kenegaraan dengan wibawa kekuasaan; (2) Pendidikan untuk anak-anak dan masyarakat umum, bertujuan mengembangkan keilmuan dengan ditunjang oleh keyakinan agama, yang diharapkan mampu menghasilkan pimpinan yang didukung kharismatik dan ilmu pengetahuan.

Kemudian Pada masa Umayyah telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttub, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal al-Quran serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Alquran mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran

di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Pemerintah Dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa itu berjalan seperti di zaman permulaan Islam, hanya ada sedikit peningkatan sesuai dengan perkembangan Daulah Islamiyah sendiri.

Faktor yang menyebabkan kurang pesatnya perkembangan ilmu-ilmu pada zaman ini salah satunya adalah faktor pemerintahan yang lebih suka membangun kekuatan pemerintahan (politik) yang lebih cenderung otoriter. Sehingga dengan demikian perlu menghindari hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. *Perpecahan di kalangan umat Islam.* Dimana dalam hal ini telah terbukti dengan Terjadinya peperangan antara Arab dan non-Arab, antara satu Daulah dengan Daulah lainnya.
2. *Terjadinya Dikotomisasi Pengetahuan dalam lembaga pendidikan,* Artinya dari pemaparan sejarah Dinasti Umayyah banyak sekali polemiknya ketimbang berbicara ilmu pengetahuannya,

Dalam dunia pendidikan pada masa bani umayyah banyak berkontribusi pada pendidikan masa sekarang yakni yang masih memiliki nilai-nilai yang aktual dan *up to date* untuk diaplikasikan pada sistem pendidikan saat ini adalah :

1. Adanya Nilai Harmonisasi akal dan wahyu
2. Adanya Nilai Pertukaran Pelajar sehingga tidak hanya Belajar pada Satu Lembaga
3. Terdapat Lembaga-Lembaga Pendidikan di Pusat-Pusat Kota sebagai Sarana Pendidikan.
4. Penerjemahan Buku-buku atau Ilmu-ilmu dari Bahasa Asing ke Bahasa Nasional dan Disempurnakan untuk Kepentingan Keilmuan Islam.

REFERENSI

- Ahamd Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka, 2004.
- Philip K. Hitti, *Histori Of Arabik*, Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, 1984, *Islam And The West*, Bandung : Sinar Baru, 2010
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002, Cet-13,.
- Dudung Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jogjakarta : LESFI , 2004.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* , Jakarta: Amzah, 2009.
- Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, LESPI dan jurusan SPI Sunan Kalijogo, 2003.
- Soekarno dan Ahmad supardi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992,
- Nurkholis Madjid, *Islam Agama Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Irfani, Fahmi. Potret Pendidikan Islam di Masa Klasik. (Dinasti Abbasiyah dan Ummayah), *Jurnal Fikrah*. Vol 7 No 1. 2014